

Fenomena Konten *Prank* Terhadap Anak dalam Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Moralitas Anak

Oliviea Novrimada Zahra¹, Salsabila Az-Zahra², Zanadia Manik Fatimah³, Moch Syahri⁴, Moh Fikri Zulfikar⁵

¹Universitas Negeri Malang
e-mail: olivnoza@gmail.com

²Universitas Negeri Malang
e-mail: salsabila.azzahra.2102116@students.um.ac.id

³Universitas Negeri Malang
e-mail: zanadia.manik.2102116@students.um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang
e-mail: moch.syahri.fs@um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang
e-mail: fikrizulfikar982@gmail.com

Cara Sitasi: Oliviea N Z, Salsabila AZ, Zanadia M F, Moch S, Moh F Z (2024) Fenomena Konten *Prank* Terhadap Anak dalam Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Moralitas Anak, 2024 24(2), 63-73 Retrieved from <https://doi.org/10.31294/jc.v19i2>

Abstract - This research aims to describe the phenomenon of prank content on social media TikTok and YouTube and its impact on children's morality. Prank content is defined as content that contains the creator's actions or tricks to prank other people with the aim of joking and entertaining. Morality is defined as rules of value about what should be done in interacting with other people. This study used a descriptive qualitative method. This research data is in the form of prank content against children. The research data source is prank video content on the Tik Tok and YouTube applications. The results obtained from this research were that 8 forms of prank were found, namely, (1) breaking eggs, (2) kidnapping children, (3) leaving children in the mall, (4) smearing feces, (5) invisible prank, (6) black eyes, (7) hitting cats, and (8) pulling chairs. The content of the prank has an impact on moral values, namely, (1) respecting fellow human beings, (2) respecting women, (3) respecting other people's opinions and being willing to live side by side with other people who are different, (4) tolerance. feeling, fair, likes to serve, friendly, loyal, polite and keeps promises, (5) democratic attitude: non-discriminatory and non-repressive, (6) respect for sexuality and family life, (7) attitude towards the nation and state, love of the homeland, and (8) traditional values and rules of courtesy.

Keywords: Prank Content, Child Morality, TikTok, YouTube.

PENDAHULUAN

Kehadiran *Tik Tok* merupakan bukti bahwa perkembangan teknologi di Indonesia semakin pesat dan membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Kemunculan *Tik Tok* sebagai media sosial baru, sangat memudahkan setiap orang dari berbagai kalangan untuk mengakses informasi bahkan menyebarkan informasi tanpa adanya batasan. Perkembangan teknologi informasi sangat pesat dengan dibuktikan fakta kemudahan masyarakat ketika mengakses suatu informasi di manapun dan kapanpun melalui jaringan internet yang tersebar luas di mana saja (Nuryanto, 2012:1). Kini masyarakat gemar bertukar informasi menggunakan gambar dan video (Cecariyani, S.A & Sukendro, G.G, 2018). *Tik Tok* sebagai salah satu

tempat penyebaran informasi berupa gambar dan video yang paling banyak diakses oleh masyarakat.

Sudah menjadi kebutuhan penting bila manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan media sosial untuk tidak sekedar berbagi informasi, melainkan memperluas jejaring sosial. Media sosial mampu mengajak siapapun untuk berkontribusi memberikan *feedback*, maupun komentar, dan membagikan informasi dalam kurun waktu yang cepat, terbuka, serta tidak terbatas (Nasrullah, 2017:18). *Tik Tok* sebagai media sosial memudahkan para pengguna untuk membuat video keren dan menarik, serta memudahkan pengguna untuk berinteraksi di kolom komentar maupun pesan pribadi. Tidak hanya itu, *Tik Tok* juga memiliki fitur *special effects* yang mampu mempercantik tampilan video dan mudah digunakan sehingga *Tik Tok* mampu

menarik banyak pengguna di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. *Tik Tok* dicetuskan sebagai aplikasi berbagi berbasis video yang paling populer di Indonesia karena adanya kemudahan dan kepraktisan yang ada dalam penggunaannya (Fauzi, 2012).

Berdasarkan data pada aplikasi *App Store*, *Tik Tok* menduduki peringkat 1 pada tagar aplikasi hiburan dengan meraih rating 4,9 dari 5 bintang terbaik hasil dari 1.327.161 penilaian pengguna. Pengguna *Tik Tok* dari tahun ke tahun kian meningkat. Berdasarkan laporan Sensor Tower, aplikasi ini telah diunduh sebanyak 700 juta kali dalam kurun tahun 2019, sehingga *Tik Tok* berhasil mengungguli sebagian aplikasi yang berada dibawah naungan Facebook Inc. Bahkan, *Tik Tok* menempati peringkat kedua setelah aplikasi *Whatsapp* yang meraup sekitar 1,5 miliar pengunduh (Kompas.com, 2020). Hal ini membuktikan bahwa jumlah pengguna *Tik Tok* sangatlah fantastis. Pada Juli 2018, aplikasi buatan China ini sempat mengalami pemblokiran dari pihak Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) dengan alasan keberadaan konten-konten negatif, khususnya bagi anak-anak. Namun, pemblokiran pada aplikasi *Tik Tok* hanya berjalan selama seminggu, tepatnya pada 3 sampai 10 Juli 2018 (Kompas.com, 2020).

Aplikasi hiburan selanjutnya adalah *YouTube*. Berdasarkan data pada aplikasi *App Store*, *YouTube* menduduki peringkat 4 pada tagar aplikasi foto dan video dengan meraih rating 4,8 dari 5 bintang terbaik hasil dari 1.893.605 penilaian pengguna. *YouTube* menjadi salah satu media sosial berbasis video yang masih eksis di kalangan masyarakat sejak tahun 2005 hingga sekarang. Bahkan jumlah penayangan di dalam aplikasi *YouTube* mampu menyaingi jumlah penayangan televisi di Indonesia. Setiap harinya pengguna *YouTube* mampu menonton ribuan hingga ratusan juta jam video, bahkan menghasilkan miliaran kali penayangan (David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S., 2017). Sama halnya seperti *Tik Tok*, aplikasi *YouTube* memberikan akses kepada semua orang di negara manapun. Sebelum adanya *Tik Tok*, *YouTube* terlebih dahulu menjadi situs video yang paling digemari masyarakat Indonesia. Aplikasi *YouTube* dinobatkan sebagai pemimpin situs pencarian video di internet dengan cakupan per harinya, setiap pengunjung menonton lebih dari 100 juta video yang ada pada *YouTube* (Putra, A., & Patmaningrum, D. A., 2018). Tidak hanya dimanfaatkan untuk menonton, banyak masyarakat yang memanfaatkan aplikasi ini untuk menghasilkan uang dengan menjadi kreator *YouTube* atau biasa disebut *YouTuber*. Lebih dari 65 ribu video diunggah ke *Youtube* setiap harinya (Okezone.com, 2017).

Meskipun antusiasme masyarakat sangat besar terhadap *Tik Tok* dan *YouTube*, potensi penyalahgunaannya tidak kalah besar. Tidak jarang, beberapa oknum memanfaatkan aplikasi ini untuk melakukan perbuatan amoral. Baik *YouTube* maupun

Tik Tok, keduanya memudahkan setiap pengguna dalam mencari, menemukan, menghibur, menonton, dan membagikan berbagai macam video. Siapapun pengguna *Tik Tok* memiliki kemudahan akses untuk masuk dan bebas menonton berbagai tayangan rekaman video pengguna atau kreator lain yang memberikan tayangan atas aksi tertentu, termasuk mengenakan pakaian seksi sekaligus menayangkan gestur yang tidak pantas (Damayanti, T., & Gemiharto, I, 2019). Hal ini tentu tidak baik dipertontonkan khususnya untuk anak-anak di bawah umur, mengingat mayoritas pengguna *Tik Tok* adalah remaja usia di bawah 18 tahun. Aplikasi *Tik Tok* mempunyai banyak celah yang berbahaya bagi pengguna, khususnya pengguna yang berusia anak-anak di bawah umur akibat kelonggaran dalam kontrol usia. Pengguna hanya membutuhkan nomor telepon, akun *Gmail* atau *Facebook* untuk bisa menayangkan rekaman video dirinya maupun menonton tayangan bernuansa pornografi melalui aplikasi ini (Damayanti, T., & Gemiharto, I, 2019). Meskipun hanya dengan tindakan pemblokiran sementara, setidaknya pemerintah melalui Kominfo sebagai pemangku kebijakan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) sudah berupaya mengatur akses terhadap aplikasi ini.

Dalam pemanfaatannya di Indonesia, sudah banyak orang yang menjadikan *YouTube* dan *Tik Tok* sebagai sumber pendapatan atau penghasilan yakni dengan menjadi seorang *YouTubers* atau *Tiktokers*. Setiap kreator video tentu memiliki ciri khas dan kreatifitas tersendiri yang tercermin di dalam konten-konten yang mereka sajikan seperti *vlog*, memasak, *tips and trick*, *ootd*, review, *prank*, dan sebagainya. Antar kreator tentu akan berlomba-lomba untuk menciptakan keunikan pada setiap konten yang disajikan guna meraup penonton yang banyak. Hal ini memungkinkan seorang kreator akan melakukan segala cara bahkan menyajikan konten yang tidak sesuai dengan moralitas anak demi membuat para penonton tertarik pada kontennya.

Di antara konten *YouTube* dan *Tik Tok*, salah satu jenis konten yang populer di kalangan pengguna adalah konten *prank*. Konten jenis ini sangat lekat dengan berbagai kalangan, seperti orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Suatu konten yang berisi aksi atau trik kreator dengan tujuan mengerjai orang lain sebagai bentuk bercanda dan menghibur disebut konten *prank* (Tagar.id, 2019). Terlepas dari besarnya minat pengguna *YouTube* dan *Tik Tok* terhadap konten *prank* tidak menutup kemungkinan bahwa konten *prank* juga memiliki dampak yang begitu besar. Konten *prank* yang paling disukai berupa *prank* tes kejujuran, *giveaway prank*, *prank* gembel, *prank* pengemis, *prank* teman dan *prank* keluarga, kemudian konten *prank* yang tidak disukai berupa *prank* bom, *prank* yang melibatkan polisi, *prank* ojek online, dan *gold digger prank* (Moulita, M., 2021). Konten *prank* memberikan persepsi nilai positif berupa kedermawanan, kesetiakawanan, serta

pantang menyerah, sementara persepsi nilai negatif berupa merugikan orang lain, memberi contoh buruk, serta menimbulkan kemarahan (Moulita, M., 2021).

Terdapat banyak konten yang disajikan di dalam Aplikasi *YouTube* dan *Tik Tok*, maka dari itu tidak menutup kemungkinan munculnya konten *prank* yang mengandung unsur negatif di dalamnya. Kemunculan konten *prank* tersebut tentu bisa berbahaya bagi perkembangan moralitas pengguna, khususnya pengguna yang usianya masih di bawah 18 tahun. Mayoritas remaja yang usianya di bawah 18 tahun belum stabil dari segi pendirian maupun pemikiran. Dibutuhkan pendampingan dari orang tua, mengingat masa remaja masih merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang menitikberatkan pada perkembangan secara fisik dan mental. Para ahli mengklasifikasikan terkait batasan usia antara 12 sampai 21 tahun yakni, remaja awal memiliki rentang usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir yang memiliki rentang usia 18-21 tahun (Desmita, 2010).

Isu terkait moralitas anak menjadi penting sebab hal tersebut yang akan menentukan hubungan anak dengan lingkungan, teman, bahkan dengan Tuhan. Selain spiritualitas, moralitas juga menjadi salah satu aspek perkembangan anak yang harus distimulasi sejak usia dini (Boiliu, F. M., & Polii, M., 2020). Di Indonesia, moralitas pada anak masih sangat rendah. Faktor yang mempengaruhi rendahnya moralitas anak-anak sekolah dasar adalah semakin pesatnya pertumbuhan arus teknologi sehingga anak merasa kesulitan ketika dalam posisi memilah mana yang baik dan salah (Kiranti, N., Dewi, D. A., & Furmanasari, Y. F., 2021).

Moralitas berasal dari kata moral yang diartikan sebagai dasar pemikiran seseorang untuk bertindak baik melalui perilaku, perbuatan, perkataan dan tindakan yang disertai dengan keindahan karakter (Wantu, H. M., 2020). Adanya moralitas pada anak akan membuatnya terkontrol dan terarah ketika ingin melakukan sesuatu. Banyaknya kasus degradasi moral yang sering dikabarkan dalam situs berita *online* menunjukkan bahwa perkembangan moralitas anak mulai mengalami degradasi moral sehingga perlu mendapat perhatian sebab anak sebagai generasi muda adalah generasi penerus bangsa yang menentukan masa depan bangsa Indonesia.

Sejauh penelusuran penulis, penelitian sebelumnya yang sama dengan penelitian ini belum ditemukan. Namun, penelitian mengenai pengaruh media sosial terhadap moral anak telah dilakukan oleh para peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan Fatmawati, W. R., Rondli, W. S., & Hilyana, F. S (2023) berjudul “Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial *Tik Tok* Pada Perilaku Moral Anak Kelas V Sekolah Dasar”. Penelitian tersebut memberikan hasil mengenai dampak positif dan negatif dari aplikasi *Tik Tok*. Keberadaan *TikTok* memberikan dampak positif sebagai sarana untuk media hiburan, penyemangat dalam membuat video

kratif agar terkenal, serta menambah relasi. Sedangkan dampak negatif dari *Tik Tok* antara lain menyebabkan anak menjadi lupa waktu dan lebih banyak bertutur kata tidak sopan atau tidak memiliki sopan santun kepada orang yang lebih tua. Keberadaan media sosial *Tik Tok* sangat mempengaruhi perilaku moral anak kelas V SDN Sumberjo. Banyak anak yang mengikuti gaya *trend* yang ada di media sosial *Tik Tok*, seperti menirukan goyangan *pargoy*, meniru kata-kata yang kurang sopan dengan membawa nama-nama hewan. Kedua, penelitian yang dilakukan Dewanti, S. (2023) berjudul “Dampak Aplikasi *Tik Tok* pada Perkembangan Moral Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 13 Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya dampak positif dan negatif aplikasi *Tik Tok* pada perkembangan moral anak kelompok B TK Muslimat NU 13 Labuhan yakni, (1) menimbulkan rasa percaya diri atau berani pada anak, (2) menumbuhkan kreativitas pada anak, (3) mengembangkan aspek motorik, bahasa, dan kreativitas pada anak. Kemudian dampak negatifnya yakni, 1) perilaku anak kurang sopan, 2) sulit untuk memperhatikan pelajaran ataupun kalimat perintah sederhana, 3) anak menjadi berperilaku seenaknya, 4) anak suka bernyanyi dan berjoget di tempat yang kurang tepat, 5) hadirnya penyimpangan nilai agama dan moral yang diajarkan di TK Muslimat NU 13 Labuhan. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, L. M., Widyaningrum, A., & Reffiane, F. (2022) berjudul “Analisis Dampak Media Sosial *Tik Tok* Terhadap Nilai Moral pada Anak Sekolah Dasar Di SDN 3 Ketileng Kabupaten Blora”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat dampak bermain media sosial *Tik Tok* terhadap nilai moral siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa media sosial *TikTok* memiliki dampak bagi moral siswa yaitu nilai moral sikap hormat, tanggung jawab, kejujuran, disiplin diri, keadilan, peduli sesama, dan kerjasama. Dimana dampak positif cenderung lebih sedikit daripada dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu siswa menjadi lebih kreatif, siswa menjadi lebih mengetahui perkembangan teknologi supaya tidak ketinggalan zaman, siswa yang bermain *TikTok* lebih percaya diri dan berani. Sedangkan dampak negatifnya yaitu siswa sering lupa tugas dari sekolah, siswa menjadi kurang sopan kepada orang yang lebih tua, siswa sering lupa tanggung jawabnya, siswa kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, siswa menjadi sering berbohong, siswa sering berbicara kasar, siswa kurang peduli dengan sesama.

Penelitian berjudul “Fenomena Konten *Prank* Terhadap Anak dalam Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Moralitas Anak” ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini lebih memfokuskan pada konten jenis *prank* dalam kanal *Tik Tok* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Pencarian sumber data dilakukan dengan

menggunakan kata kunci penelusuran “*prank* anak” dan peneliti menyaring 88 hasil yang ditampilkan oleh Google sesuai fokus penelitian. Peneliti mengambil sampel berupa kasus-kasus yang diangkat ke dalam sebuah artikel maupun berita. Pencarian dilakukan sesuai algoritma Google yang diakses pada Oktober 2023. Penelitian ini juga berfokus pada proses menganalisis berbagai konten *prank* dalam kanal *Tik Tok* dan *YouTube* yang melibatkan anak dan tidak sesuai dengan perkembangan moralitas anak. Semua konten *prank* yang diangkat juga didukung dengan pemberitaan yang bersumber dari situs berita *online* yang bersifat nyata dan bukan hanya bersumber dari hipotesis peneliti.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian berjudul “Fenomena Konten *Prank* dalam Media Sosial dan Dampaknya Terhadap Moralitas Anak” adalah kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dan deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:60). Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk mengetahui analisis pengguna *TikTok* dan *YouTube*, bentuk konten *prank* di dalam kedua media sosial tersebut, serta dampak konten *prank* terhadap moralitas anak. Data penelitian ini berupa konten *prank* terhadap anak. Sumber data penelitian adalah konten video konten *prank* yang ada dalam kanal *Tik Tok* dan *YouTube*. Alat ukur yang digunakan adalah analisis dokumen dengan melakukan kategorisasi isi video berdasarkan nilai moral yang diidentifikasi. Penelitian ini mengambil sampel berupa 8 anak yang diberitakan di dalam 8 berita mengenai konten *prank*. Data tersebut kemudian dikategorisasikan berdasarkan jenis *prank*, respon anak, dan delapan nilai moral berdasarkan teori Suparno (2002).

Dalam proses pengumpulan data penelitian, digunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi. Teknik ini diartikan sebagai proses yang didahului pengamatan lalu pencatatan secara sistematis, logis, objektif, serta rasional terhadap suatu fenomena dalam situasi buatan maupun sebenarnya (Zainal Arifin dalam buku Kristanto, 2018). Setelah proses tersebut, data yang telah terkumpul diolah menggunakan teknik simak libat cakap. Teknik ini memberikan peran kepada peneliti sebatas untuk menjadi pengamat atas tuturan subjek penelitian tanpa keterlibatan dalam tuturan tersebut yang kemudian dilakukan teknik catat sebagai teknik lanjutan (Azwardi, 2018). Prosedur pengumpulan data melalui teknik ini adalah sebagai berikut: 1) mencari berita dengan kata kunci “*prank* anak” di Google, 2) menganalisis setiap sumber berita yang valid, 3) mencari video *prank* dalam *Tik Tok* dan *YouTube* sesuai berita yang ditemukan dalam Google, 4) menyimak semua video *prank* terhadap anak yang

ada dalam kanal *Tik Tok* dan *YouTube*, dan 5) menandai video *prank* yang memberikan dampak negatif terhadap moralitas anak.

Setelah melalui teknik simak libat cakap dan teknik catat, data yang sudah terkumpul dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (dalam Mardawani (2020) yang membagi proses analisis menjadi tiga langkah yaitu, (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Pertama, proses reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi data yang telah terkumpul sesuai rumusan masalah dengan menghilangkan data yang kurang sesuai dengan rumusan masalah. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi untuk memudahkan peneliti dalam menentukan langkah berikutnya. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara memberikan kesimpulan melalui data yang sudah disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian.

Moral diartikan sebagai pengetahuan mengenai budi pekerti yang dimiliki manusia berakal dan beradab. Moral juga diartikan sebagai ajaran baik dan buruk suatu perbuatan dan kelakuan (akhlak). Nilai moral dapat diperoleh dari dalam nilai moralitas. Moralitas diartikan sebagai kesesuaian antara sikap dan perbuatan dengan hukum atau norma batiniah yang dipandang sebagai kewajiban (Eliastuti, 2017: 42).

Terdapat delapan bentuk nilai moral (Suparno, dkk, 2002: 30-35) yakni; (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, (2) penghargaan terhadap perempuan, (3) menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda, (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji, (5) sikap demokratis: non diskriminatif dan non represif, (6) penghormatan terhadap sexualitas dan hidup berkeluarga, (7) sikap berbangsa dan cinta tanah air, dan (8) nilai adat dan aturan sopan santun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prank Pecahkan Telur

Prank pecahkan telur ke kepala anak atau biasa dikenal dengan *cracking eggs challenge* telah banyak dilakukan. Berdasarkan database *Tik Tok*, pencarian mengenai konten bertagor #crackingeggchallenge telah mencapai 65,3M tayangan dan didominasi anak sebagai korbannya. Berbagai respon anak yang terlihat setelah mereka mendapatkan *prank* dari *tiktokers* antara lain sedih, marah, terdiam, menangis, bahkan ada yang membalas dendam dengan memecahkan telur kembali ke dahi *tiktokers* yang mayoritas adalah orang tua mereka sendiri.

Adanya konten *prank* pecahkan telur ini menuai kontroversi sehingga masuk pada situs berita *online* healthdetik.com sebagai berikut.



Gambar 1. Berita Prank Pecah Telur di situs healthdetik.com

Berita tersebut mencantumkan pernyataan dari psikolog klinis bernama Olphi Disya Arinda, M.Psi yang menyatakan bahwa kebiasaan mengerjai anak dapat menimbulkan dampak besar, bahkan ketika aksi tersebut direkam lalu dibagikan ke media sosial. Dampak yang ditimbulkan bisa menjadikan anak tumbuh dengan ketidakmatangan emosi serta emosional yang buruk, sebab orang tua anak tidak membantunya dalam pengelolaan emosi dan terus mengerjainya. Bukan tidak mungkin seorang anak akan mengalami kemarahan atau frustrasi yang dipendam. Tidak hanya itu, kebiasaan melakukan tindakan *prank* juga membuat anak *trust issue* dan menormalisasi dirinya sebagai objek bercandaan, hingga bisa membuatnya rentan menjadi korban atau pelaku *bullying*. Hal tersebut tentu menjadikan anak destruktif kepada diri, keluarga, relasi, bahkan lingkungan sosialnya (Healthdetik.com, 2023).

Menduniyanya konten pecahkan telur ini memberikan dampak buruk terhadap moralitas anak, tepatnya bentuk moral pada poin (1), (2), (4), dan (8). Konten *prank* ini tidak sesuai dengan moralitas poin (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, sebab memecahkan telur ke dahi anak dapat membuat anak merasa tidak dihargai dan anak akan rentan mencontoh tindakan tersebut untuk dilakukan pada orang lain. Selain itu, konten *prank* ini juga tidak sesuai dengan poin (2) penghargaan terhadap perempuan, sebab tindakan tersebut banyak dilakukan kepada anak perempuan yang notabeneanya memiliki tingkat sensitivitas emosi yang lebih tinggi daripada anak laki-laki. Kemudian *prank* tersebut tentu sangat bertolak belakang dengan poin (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. Terlebih konten *prank* tersebut sangat melanggar poin (8) nilai adat dan

aturan sopan santun, bila anak tersebut sampai berkata kasar karena emosi, kehilangan kepercayaan, simpati, empati, bahkan melakukan balas dendam dengan memecahkan telur kembali di dahi orang lain.

Prank Penculikan Anak

Prank penculikan anak telah banyak dilakukan bahkan bisa disebut bahwa *prank* ini merupakan *prank* paling banyak dilakukan kepada anak-anak kisaran usia 4-10 tahun. Berdasarkan database *Tik Tok*, pencarian mengenai konten bertagor #bocilprank telah mencapai 12,6M tayangan dan didominasi anak-anak sebagai korbannya. Terdapat beberapa respon anak yang terlihat setelah mereka mendapatkan aksi *prank* penculikan tersebut antara lain takut, berlari, terdiam, terkejut, serta menangis.

Maraknya konten *prank* penculikan anak ini menuai beberapa kontroversi sehingga masuk pada situs berita *online* kompas.com sebagai berikut.



Gambar 2. Berita Prank Menculik Anak SD di situs kompas.com

Astrid WEN menyatakan bahwa tindakan yang ada di dalam video *prank* tersebut termasuk candaan yang tidak menyenangkan. Menurut dia, tindakan tersebut justru mengganggu keamanan anak dan beresiko mempengaruhi rasa aman pada anak. sebagai orang dewasa sebaiknya jangan menanamkan rasa takut atau rasa tidak aman pada anak, sebab hal itu berdampak menjadi traumatis bagi anak (Kompas.com, 2022).

Populernya konten *prank* menculik anak ini memberikan dampak buruk terhadap moralitas anak, tepatnya bentuk moral pada poin (1), (4), dan (8). Konten *prank* tersebut tidak sesuai dengan moralitas poin (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, sebab menculik anak dapat membuat anak merasa bahwa dirinya tidak dihargai, serta akan membuat dirinya merasa tidak aman. Selain itu, konten *prank* ini juga tidak sesuai dengan poin (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. Sebab perilaku *prank* menculik anak tidak dapat

dibenarkan adanya, anak akan mendapati perilaku tidak ramah dari pelaku *prank* tersebut. terlebih konten *prank* tersebut sangat melanggar poin (8) nilai adat dan aturan sopan santun, bila anak tersebut sampai berkata kasar karena takut, kehilangan kepercayaan.

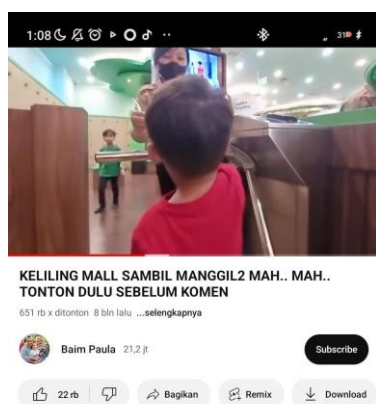
Prank Tinggalkan Anak di Mal

Salah satu konten *prank* yang sangat mengkhawatirkan lagi-lagi masih berseliweran di media sosial. Bahkan sosok publik figur yang kemudian menjadi panutan banyak orang turut melakukan *prank-prank* tidak ramah anak lainnya. Diambil dari konten artis Paula Verhoeven dan juga Baim Wong. Dalam konten tersebut Kiano yang masih berusia 2 tahun dengan sengaja ditinggalkan oleh ibunya. Pada mulanya ia ditinggalkan dengan alasan hendak ke toilet tetapi justru ditinggalkan dengan begitu saja meskipun masih ada pengawasan dari tim yang menyamar menjadi orang asing.

Terdapat banyak netizen yang mengecam perbuatan Paula terhadap anaknya. Komentar-komentar buruk dilontarkan, bahkan ada yang mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan Paula dapat menimbulkan trauma bagi anak (Metro.suara.com, 2023).

Prank berjudul “Keliling Mall Sambil Manggil-Manggil Mah....,Mah” tersebut sudah ditonton sebanyak 652 ribu kali di youtube. Ekspresi anak yang ditinggalkan nampak sedikit kebingungan namun tetap tenang.

Tindakan menakut-nakuti anak dapat menyebabkan anak membangun kenangan buruk di alam bawah sadarnya. Anak juga akan tumbuh dalam kepercayaan diri yang rendah, menimbulkan ketakutan yang sama ke anak lain, serta menyebabkan kecemasan berlebih bagi anak (Halodoc.com, 2022).



Gambar 3. Prank Kiano dalam Channel YouTube Baim Wong

Prank yang dilakukan ini tidak sesuai dengan moral poin nomor (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, karena ini justru

penyimpangan terhadap sesama manusia yang dalam hal ini masih berusia anak kecil (2) penghargaan terhadap perempuan, secara tidak langsung ini juga merendahkan harga diri sebagai seorang ibu yang seharusnya menjaga dan mengayomi tetapi justru memberikan hal yang tidak positif terhadap anaknya sendiri (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji, karena *prank* ini tentu tidaklah sopan bagi khalayak ramai. (8) nilai adat dan aturan sopan santun, hal ini jelas didasarkan pada *prank* yang memang tidak sesuai dengan adat istiadat sebagai manusia yang baik dan bijak untuk menjaga dan melindungi anak serta manusia lainnya.

Prank Oleskan Tinja

Prank oleskan tinja telah banyak dilakukan beberapa kalangan masyarakat, namun mayoritas dilakukan oleh orang tua kepada anak. Berdasarkan database *Tik Tok* mengenai konten bertagor #poopchallenge telah mencapai 75,0M tayangan. Terdapat beberapa respon anak-anak yang terlihat setelah mereka mendapatkan aksi *prank* penculikan tersebut antara lain merasa jijik, kesal, dan menangis.

Populernya konten *prank* oleskan tinja menuai beberapa kontroversi sehingga masuk pada situs berita online vice.com sebagai berikut.

Tren Absurd Terbaru di TikTok: Orang Tua nge-Prank Anak, Pura-Pura Oleskan Eek

Kebanyakan bocah yang dijahili ayah ibu mereka menjerit jijik, tapi ada juga anak yang tak tampak dibohongi orang tuanya. Kenapa sih konten beginian bisa ngetren di TikTok?

Oleh Gita Jackson



Gambar 4. Berita Prank Oleskan Tinja di situs vice.com

Anak kecil menjerit-jerit bukanlah tontonan lucu, tapi terkadang reaksi mereka sulit ditebak. Orang tua mengerjai anak mereka adalah hal yang biasa. Namun, tak sepatutnya mereka menyebarkan video anak jejeritan ke seluruh dunia (Vice.com, 2022).

Maraknya konten *prank* ini memberikan dampak buruk terhadap moralitas anak, tepatnya bentuk moral pada poin (4), (6), dan (8). Konten *prank* tersebut tidak sesuai dengan moralitas poin (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. Sebab perilaku *prank* mengoleskan tinja membuat anak marah, reaksi-reaksi yang akan keluar dari diri anak juga akan bermacam-macam seperti akan memukul orang tua, yang jelas perilaku tersebut

merupakan perilaku tidak sopan. Selain itu, konten prank ini juga tidak sesuai dengan poin (6) penghormatan terhadap sexualitas dan hidup berkeluarga, bila sejak kecil anak diberi situasi yang membuat dirinya merasa tidak hormat di dalam keluarga maka hal itu bisa jadi akan terus ada sampai ia menjadi dewasa. Terlebih konten prank tersebut sangat melanggar poin (8) nilai adat dan aturan sopan santun.

Prank Tak Terlihat

Tak ada habisnya konten *prank* berseliweran di media sosial. *Prank* tak terlihat ini merupakan *prank* yang membuat seseorang seolah tak terlihat oleh orang-orang yang ada disekelilingnya. Berdasarkan database *Tiktok* mengenai konten *prank* tak terlihat bertagar #oranggakkelihatan telah mencapai 10,7 ribu penayangan. Terdapat pula beberapa respon yang ada dalam *prank* tersebut, antara lain adalah terkejut, panik, dan merasa sendiri. Maraknya konten *invisible prank* (tak terlihat) ini sampai dimuat ke situs hitekno.com sebagai berikut.



Gambar 5. Berita Invisible Prank di situs hitekno.com

Dalam *prank* tak terlihat tersebut membuat korban *prank* merasa bingung dengan apa yang terjadi. Kecaman yang diberikan netizen juga bermacam-macam, terdapat netizen yang menilai *prank* tersebut sebagai lelucon ada juga yang menilai hal itu akan berdampak serius ke psikis anak (Hitekno.com, 2018). *Prank* tersebut juga akan membuat tingkat kepercayaan korban (anak) menurun, karena ia merasa dibohongi dengan orang sekitarnya. Hal itu juga salah satu bentuk mengajari anak untuk berbohong.

Dalam *prank* tak terlihat itu, pelaku akan berpura-pura tak melihat korban, sehingga korban akan merasa bahwa dirinya benar-benar menghilang tak nampak. Korban dalam *prank* tersebut lebih dominan anak-anak karena pelaku percaya bahwa anak-anak mudah untuk di bohongi.

Konten *prank* tersebut tidak sesuai dengan nilai moral pada poin (4) dan (8). (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji. Sebab *prank* tersebut dapat merusak kepribadian yang tenggang rasa ,

anak tidak akan menghargai dan menghormati lingkungan sekitarnya, karena ia sudah melakukan hal tersebut namun. terlebih konten *prank* tersebut sangat melanggar poin (8) nilai adat dan aturan sopan santun, bila anak tersebut sampai berkata kasar karena takut, kehilangan kepercayaan.

Prank Hitamkan Mata

Prank hitamkan mata anak memang *prank* yang bertujuan baik untuk membuat anak jera bermain *gadget*. Namun tidak dapat dipungkiri efek dari *prank* tersebut dapat membuat anak trauma. Berdasarkan database *tiktok* mengenai konten bertagar #prankmatahitam telah mencapai 6489 tayangan. Respon korban dalam *prank* tersebut beraneka ragam mulai dari menangis, ketakutan bahkan terkejut.

Prank hitamkan mata ini berseliweran di media sosial dan mengundang banyak kecaman netizen yang menilai bahwa *prank* tersebut dapat membuat anak takut dengan apa yang ia lakukan, anak juga akan merasa sebaiknya tidak melakukan sesuatu, hal tersebut dapat menghambat tumbuh kembang anak. Maraknya konten *prank* hitamkan mata yang dilakukan pada anak menimbulkan banyak kontroversi hingga diliput pada situs grid.id sebagai berikut.



Gambar 6. Berita Prank Hitamkan Mata di situs grid.id

Prank hitamkan mata banyak muncul di media sosial, dalam *prank* tersebut ibu akan memulai aksi *prank* ketika sang anak tertidur pulas, lalu memberikan matanya eyeshadow, dan ketika ia bangun seolah-olah matanya telah sakit lantaran terlalu sering bermain *gadget*. *Prank* tersebut sebenarnya bertujuan baik, namun tidak dengan risikonya.

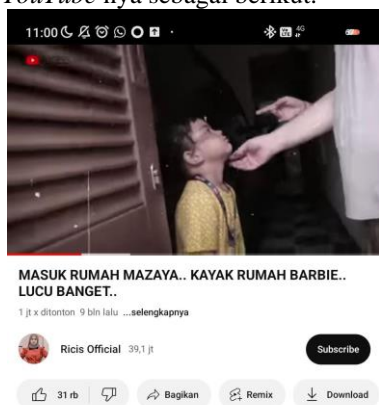
Beberapa asumsi dari netizen yang mengancam perbuatan seorang ibu kepada anaknya, namun terdapat pula pembelaan dari sang ibu (Grid.id, 2019). Konten *prank* hitamkan mata yang dilakukan ibu kepada anaknya memberikan dampak buruk terhadap moralitas anak pada poin (6) dan (8) . Konten *prank* tersebut tidak sesuai dengan moralitas poin (6) penghormatan terhadap sexualitas dan hidup berkeluarga, meski anak yang usianya jauh lebih muda daripada orangtua

seharusnya orang tua mengajarkan nilai kehormatan kepada anak, hormat kepada siapapun tidak memandang umur, status, dan hal lainnya. Menanamkan nilai saling menghormati sejak kecil dapat memberikan dampak yang luar biasa pada anak. terlebih konten *prank* tersebut sangat melanggar poin (8) nilai adat dan aturan sopan santun.

Prank Tabrak Kucing

Prank tabrak kucing yang dilakukan salah satu figur publik terkenal yaitu Ria Ricis kepada anak kecil bernama Mazaya kembali menuai kritikan pedas dari para netizen. *Prank* yang tayang di channel youtube Ria Ricis dilakukan dengan pura-pura telah menabrak kucing kesayangan Mazaya. Hal ini sukses membuat pemilik kucing menangis tak berkesudahan. Dalam video yang ramai beredar menuai kecaman publik. Rata-rata netizen mengecam tindakan Ricis yang nekat mengelabui anak kecil demi kepentingan kontennya. Hal ini disebabkan karena *prank* yang dilakukan Ria Ricis itu bisa ditiru oleh anak-anak. Bahkan, ada netizen yang menganggap tindakan itu bisa berdampak negatif terhadap psikologi anak yang menjadi korban *prank* tersebut.

Tayangan berjudul “Masuk Rumah Mazaya.. Kayak Rumah Barbie.. Lucu Banget” di channel youtube milik Ria Ricis sudah ditonton lebih dari 1 juta viewers, dapat terlihat pada channel *YouTube* nya sebagai berikut.



Gambar 7. Prank Tabrak Kucing di Channel Ricis Official

Berdasarkan tayangan video tersebut terdapat beberapa tindakan moral yang disimpangkan. (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, hal ini dikarenakan adanya penyimpangan berupa *prank* yang tidak disesuaikan dengan umur seseorang, bahkan pasca *prank* tersebut dan kemungkinan mengganggu psikis sang anak, inilah yang kemudian dijadikan salah satu parameter dalam tindakan yang tidak menghargai sesama manusia. (8) nilai adat dan aturan sopan santun, berdasarkan *prank* yang dilakukan sangatlah tidak sesuai adat dan sopan santun, agaimana tidak secara tidak langsung ini

mengedukasi bahwa *prank* semacam ini menyenangkan meskipun membuat pihak lain ketakutan bahkan hingga menangis.

Prank yang dilakukan Ria Ricis kepada Mazaya mendapat kecaman dari para netizen hingga masuk pada situs dexcon.suara.com sebagai berikut.



Gambar 8. Prank Tabrak Kucing di situs dexcon.suara.com

Prank yang dilakukan ini juga ditakutkan mampu menyebabkan trauma mendalam bagi seorang anak yang masih kecil. Ketakutan yang dihasilkan bisa saja tumbuh menjadi trauma yang nantinya mungkin sulit disembuhkan. Banyak netizen menyangkan hal yang dilakukan oleh Ria Ricis yang bekerjasama dengan orang tua Mazaya dengan alasan takut anak yang menjadi korban *prank* mengalami trauma yang mendalam dan dibawa hingga ia besar nanti ([Dexcon.suara.com](https://dexcon.suara.com), 2023).

Prank Tarik Kursi

Prank ini sebenarnya sudah banyak dikenal masyarakat sejak menginjak bangku Sekolah Dasar (SD). *Prank* ini sudah terbilang merajalela sejak sebelum media sosial segencar ini. Pada masa SD teman sejawat terkadang bercanda dengan menarik kursi temannya secara diam-diam dan secara sengaja. Akhirnya korban jatuh hingga cedera ringan atau bahkan cedera serius dan bahkan tak jarang hingga patah tulang. Temuan pada tiktok, terdapat 1,2 M penonton pada konten bertagat #prankkursi.

Dari data yang didapatkan sudah ada banyak korban dan salah satu yang terkenal adalah artis cilik berusia 12 tahun bernama Puteri Rafasya yang mengalami insiden tidak menyenangkan. Insiden yang dialami ini terjadi pada 22 Februari 2023. Pada saat itu, Puteri sedang mengikuti syuting serial Jaga Aku Selamanya di Beranang, Selangor, Malaysia. Namun teman Puteri yang berada di lokasi yang sama tiba-tiba berbuat iseng dengan maksud bercanda. Anak tersebut menarik kursi yang akan diduduki Puteri. Hal ini membuat Puteri terjatuh dalam posisi telentang. Akibat peristiwa

tersebut, tulang pinggul Puteri mengalami retak yang membuatnya tidak bisa duduk dan berjalan (Kompas.com, 2023).

Prank tarik kursi ini sangat berbahaya sebab bila terjatuh dari kursi ada beberapa efek buruk dan menyakitkan yang ditimbulkan, yakni cedera tulang belakang, patah tulang, resiko lumpuh, bahkan mampu menimbulkan gangguan seksualitas. Prank tarik kursi ini viral hingga diliput pada berbagai situs berita, salah satunya situs [kompas.com](https://www.kompas.com) sebagai berikut.



Gambar 9. Prank Tarik Kursi di situs [kompas.com](https://www.kompas.com)

Prank ini tidak sesuai dengan moralitas (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, hal ini sangatlah jelas, karena sebagai seorang eama manusia bahkan sang pelaku berani melakukan kegiatan yang beresiko tinggi bahkan hingga lumpuh (2) penghargaan terhadap perempuan, dari salah satu studi kasus paling viral adalah korban anak 12 tahun dan ia seorang perempuan, dari sini mengartikan bahwa pelaku tidak menghormati korban sebagian seorang perempuan. (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji, dalam kasus ini, jelas yang ditampakkan bukanlah sopan santun yang baik. itulah mengapa ini tidak sesuai dengan moral nomor 4 ini (5) sikap demokratis: non diskriminatif dan non represif, dalam video ini, pelaku melakukan diskriminasi terhadap korban serta bersifat non reseptif terhadap korban (8) nilai adat dan aturan sopan santun, pelaku tidak berlaku sopan sebagaimana mestinya. Pelaku justru dengan sadar dan berani melakukan tindakan yang sangat tidak mencerminkan kesopanan seseorang.

KESIMPULAN

Keberadaan aplikasi sosial media berbasis video seperti *Tik Tok* dan *YouTube* memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat di Indonesia. Bentuk konten *prank* yang ditemukan sejumlah 8 *prank* yaitu, (1) *prank* pecahkan telur, (2)

prank penculikan anak, (3) *prank* meninggalkan anak di mall, (4) *prank* oleskan tinja, (5) *prank* tak terlihat, (6) *prank* hitamkan mata, (7) *prank* tabrak kucing, dan (8) *prank* tarik kursi. Isi *prank* tersebut berdampak pada nilai moralitas yaitu, (1) sikap penghargaan terhadap sesama manusia, (2) penghargaan terhadap perempuan, (3) menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda, (4) sikap tenggang rasa, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji, (5) sikap demokratis: non diskriminatif dan non represif, (6) penghormatan terhadap sexualitas dan hidup berkeluarga, (7) sikap berbangsa dan cinta tanah air, dan (8) nilai adat dan aturan sopan santun.

REFERENSI

- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Boiliu, F. M., & Polii, M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak. *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 76-91. <https://doi.org/10.46305/im.v1i2.18>
- Cecariyani, S. A., & Sukendro, G. G. (2018). Analisis Strategi Kreatif dan Tujuan Konten Youtube (Studi Kasus Konten Prank Yulist Ardhana). *Prologia*, 2(2), 495-502. <https://doi.org/10.24912/pr.v2i2.3735>
- Damayanti, T., & Gemiharto, I. (2019). Kajian Dampak Negatif Aplikasi Berbagi Video Bagi Anak-Anak di Bawah Umur di Indonesia. *Communication*, 10(1), 1-15. <http://dx.doi.org/10.36080/comm.v10i1.809>
- David, E. R., Sondakh, M., & Harilama, S. (2017). Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. *Acta Diurna Komunikasi*, 6(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/ac-tadiurnakomunikasi/article/view/15479>.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya.
- Dewanti, S. (2023). Dampak Aplikasi *Tiktok* pada Perkembangan Moral Anak Kelompok B di TK Muslimat NU 13 Labuhan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 32-39. <https://www.ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/alzam/article/view/524>.
- Dexcon.suara.com. (1 Februari 2023). Ria Ricis Bikin Mazaya Nangis Kejer Gegara Konten Prank Tabrak Kucing, Netizen Naik Pitam: Lo Hobi Juga Ya Bikin Trauma Anak Orang!. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://dexcon.suara.com/read/2023/02/01/192113/ria-ricis-bikin-mazaya-nangis-kejer-gegara-konten-prank-tabrak-kucing-netizen-naik-pitam-lo-hobi-juga-ya-bikin-trauma-anak-orang>
- Eliastuti, M. (2018). Analisis Nilai-Nilai Moral

- dalam Novel “Kembang Turi” Karya Budi Sardjono. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1).
<https://web.archive.org/web/20180411185925id/http://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/viewFile/75/73>
- Fatmawati, W. R., Rondli, W. S., & Hilyana, F. S. (2023). Analisis Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok pada Perilaku Moral Anak Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 1094-1109.
- Fauzi F., 2012. *Analisis Penerapan Teknologi Jaringan LTE 4G di Indonesia*. Bandung: Institut Manajemen Telkom.
- Grid.id. (17 Juli 2019). Viral Prank Hitamkan Mata Anak yang Kecanduan Gadget, Ahli Kesehatan Peringatkan Dampak Psikis ke Buah Hati. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://www.grid.id/amp/041788767/viral-prank-hitamkan-mata-anak-yang-kecanduan-gadget-ahli-kesehatan-peringatkan-dampak-psikis-ke-buah-hati>
- Halodoc.com. (9 Agustus 2022). Waspadai 5 Dampak Buruk Menakut-nakuti Anak. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://www.halodoc.com/artikel/waspadai-5-dampak-buruk-menakut-nakuti-anak>
- Healthdetik.com. (21 Agustus 2023). Viral Prank Pecah Telur Bikin "Trust Issue", Guyon Sama Buah Hati Baiknya Gimana?. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6887957/viral-prank-pecah-telur-bikin-trust-issue-guyon-sama-buah-hati-baiknya-gimana/amp>
- Hikmah, L. M., Widyaningrum, A., & Reffiane, F. (2022). Analisis Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Nilai Moral pada Anak Sekolah Dasar di SDN 3 Ketileng Kabupaten Blora. *JP3 (Jurnal Pendidikan dan Profesi Pendidik)*, 8(2), 147-158.
<https://doi.org/10.26877/jp3.v8i2.14560>
- Hitekno.com. (13 September 2018). Kocak, Ini Deretan Invisible Prank yang Viral di Media Sosial. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://amp.hitekno.com/internet/2018/09/13/190000/kocak-ini-deretan-invisible-prank-yang-viral-di-media-sosial>
- Kiranti, N., Dewi, D. A., & Furmanasari, Y. F. (2021). Pembelajaran Kewarganegaraan sebagai Upaya Peningkatan Moralitas Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7203-7209.
<https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2114>
- Kompas.com. (25 Februari 2020). Di Balik Fenomena Ramainya TikTok di Indonesia. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/25/11180077/di-balik-fenomena-ramainya-tiktok-di-indonesia?page=all>
- Kompas.com. (22 Maret 2023). Puteri Rafasya, Artis Cilik Korban Prank Teman, Sudah Bisa Berjalan Lagi. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://www.kompas.com/hype/read/2023/03/22/122449566/puteri-rafasya-artis-cilik-korban-prank-teman-sudah-bisa-berjalan-lagi?page=all>
- Kompas.com. (17 November 2022). Viral, Video Prank Menculik Anak SD Bikin Trauma, Ini Kata Psikolog. Diakses pada 26 Oktober 2023, dari [Viral, Video Prank Menculik Anak SD Bikin Trauma, Ini Kata Psikolog \(kompas.com\)](https://www.kompas.com/psikolog/read/2022/11/17/163642/tega-istri-baim-wong-bikin-konten-prank-tinggalkan-anak-sendirian-di-mal)
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. Sleman: Deepublish Publisher.
- Metro.suara.com. (19 Februari 2023). Tega! Istri Baim Wong Bikin Konten Prank Tinggalkan Anak Sendirian di Mal. Diakses pada 26 Oktober 2023, dari <https://metro.suara.com/amp/read/2023/02/19/163642/tega-istri-baim-wong-bikin-konten-prank-tinggalkan-anak-sendirian-di-mal>
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moulita, M. (2021). Persepsi Remaja Terhadap Konten Prank di Media Sosial. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 7(2), 107-115.
<https://doi.org/10.31289/simbollika.v7i2.4882>
- Nasrullah, Rulli. (2017). *Media Sosial; Perspektif, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nuryanto, Hery. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka.
- Okezone.com. (25 Agustus 2017). OKEZONE INNOVATION: Kisah YouTube yang Didirikan 3 Mantan Karyawan PayPal. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://techno.okezone.com/read/2017/08/25/207/1763207/okezone-innovation-kisah-youtube-yang-didirikan-3-mantankaryawan-paypal>
- Putra, A., & Patmaningrum, D. A. (2018). Pengaruh Youtube di Smartphone Terhadap Perkembangan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Anak. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(2).
<https://jpk.kominfo.go.id/index.php/jpk/article/view/589>
- Suparno, Paul, Moerti Yoedho Koesoemo, Detty Titisari, St. Kartono. (2002). *Pendidikan Budi Pekerti – Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tagar.id. (3 Desember 2019). Kebijakan YouTube mengenai Konten Prank: Konten Prank Driver Ojek Online (Ojol) yang Dilakukan oleh Youtuber Indonesia Menjadi Polemik. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://www.tagar.id/kebijakan-youtube-mengenai-konten-prank>
- Vice.com. (5 Januari 2022). Tren Absurd Terbaru di TikTok: Orang Tua Nge-Prank Anak, Pura-Pura Oleskan Eek. Diakses pada 26 Oktober 2023 dari <https://www.vice.com/id/article/4awaxq/tren-terbaru-di-tiktok-prank-orang-tua-pura-pura-oleskan-ke-anak>
- Wantu, H. M. (2020). Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Moralitas Anak Bangsa. *Irfani (e-Journal)*, 16(1), 1-8.

<https://doi.org/10.30603/ir.v16i1.1310>

PROFIL PENULIS

Oliviea Novrimada Zahra adalah Mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Peminatan Jurnalistik, Universitas Negeri Malang.

Salsabila Az-Zahra adalah Mahasiswi Jurusan

Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Peminatan Jurnalistik, Universitas Negeri Malang.

Zanadia Manik Fatimah adalah Mahasiswi Jurusan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Peminatan Jurnalistik, Universitas Negeri Malang.